

IMPLEMENTASI LITERASI KRIYA MELALUI PENGEMBANGAN EDUKITS SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN INOVATIF DI SD

Non Dwishiera Cahya Anasta¹, Sendi Fauzi Giwangsa^{2*}, Ari Arasy Magistra³, Evi
Rahmawati⁴, Tatat Hartati⁵, Ira Rengganis⁶, Tatang Syaripudin⁷, Kurniasih⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Universitas Pendidikan Indonesia

²sendifauzigiwangsa@upi.edu

Abstract

This research is motivated by the lack of use of used goods around the Cijulang sub-district, Pangandaran Regency. In addition, the use of learning media that is used by teachers is not optimal in the learning process in elementary schools. The purpose of this study is to implement craft literacy through the development of education as a medium of learning by utilizing used goods. This research uses a qualitative method with pre-action, action and post-action stages. The instruments used are questionnaires, observation guidelines and interviews. Based on the results of the study, it shows that teachers are able to develop EduKits by making varied learning media based on techniques in craft art. This also shows that the creativity of teachers in developing innovative learning media has increased.

Keywords: craft literacy; edukits; learning media

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh minimnya pemanfaatan barang bekas yang ada di sekitar lingkungan kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran. Selain itu belum optimalnya pemanfaatan media pembelajaran yang digunakannya oleh guru dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengimplementasikan literasi kriya melalui pengembangan edukits sebagai media pembelajaran dengan memanfaatkan barang-barang bekas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tahapan pra tindakan, tindakan dan pasca tindakan. Instrumen yang digunakan yaitu kuisioner, pedoman observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru mampu mengembangkan EduKits dengan membuat media pembelajaran yang variatif yang berbasis pada teknik-teknik dalam seni kriya. Hal ini juga menunjukkan bahwa kreativitas guru dalam mengembangkan media pembelajaran yang inovatif telah mengalami peningkatan.

Kata Kunci: edukits; literasi kriya; media Pembelajaran

Received : 2022-08-25

Approved : 2022-10-20

Revised : 2022-10-17

Published : 2022-10-30



Jurnal Cakrawala Pendas is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Pada masa pandemi terjadi perubahan dinamika pembelajaran yang didominasi oleh pembelajaran digital. Keadaan ini menuntut guru menguasai keterampilan dalam menggunakan berbagai teknologi dalam pembelajaran baik itu *Learning Management System* (LMS), media pembelajaran digital atau berbasis IT, maupun evaluasi berbasis teknologi. Namun berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru di kecamatan Cijulang kabupaten pangandaran pembelajaran dimasa pandemi menjadi tantangan tersendiri dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar karena selain masih kurangnya kompetensi guru terhadap IT, sarana prasarana yang dimiliki mayoritas siswa di sana pun kurang mendukung untuk dilaksanakannya pembelajaran berbasis IT. Sehingga pembelajaran cenderung hanya sebatas

pemberian tugas kepada siswa. Hal itu tentu sangat berdampak terhadap kemampuan siswa dalam memahami berbagai materi.

Dimasa pasca pandemi dimana mulai dilakukannya pembelajaran tatap muka terbatas mulai terlihat dampak dari pembelajaran dimasa pandemi yakni rendahnya kreativitas siswa serta pemahaman siswa terhadap berbagai materi. Hal ini menjadi tantangan bagi para guru di kecamatan Cijulang kabupaten Pangandaran untuk dapat meningkatkan kembali motivasi, kompetensi serta hasil belajar siswa. Salah satu faktor penting dalam meningkatkan motivasi, kompetensi dan hasil belajar siswa yaitu komponen media pembelajaran. Adapun media belajar yang sering digunakan guru-guru di kecamatan Cijulang sebagian besar masih berupa media visual dua dimensi yang dirasa kurang menarik minat siswa sehingga hasil belajar menjadi kurang optimal (Febrianto & Saputra, 2021).

Kurang variatifnya penggunaan media pembelajaran inovatif ini dikarenakan masih terbatasnya media-media yang tersedia serta masih rendahnya kemampuan guru dalam mengemabnagakan media-media inovatif. Untuk mengatasi permasalahan tersebut salah satu alternatifnya yaitu dengan mengemabnagakan media pembelajaran "Edukits". Edukits merupakan media pembelajaran kreatif dan inovatif di sekolah inklusif, mudah dibawa dan menyenangkan bagi anak TK, SLB, SD/MI, dan guru. Karena bahan ajar disimpan dalam "tas edukits". Media ini dapat digunakan di lingkungan keluarga, kelompok bermain, dan ekosistem Pendidikan untuk meningkatkan KBTT/HOTS sejak pra sekolah hingga SD. Media pembelajaran Edukits ini mudah dikembangkan karena menggunakan berbagai barang bekas yang ada di lingkungan sekitar yang kemudian dikembangkan menjadi media pembelajaran tiga dimensi yang lebih menarik bagi siswa.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan masih banyak guru-guru di kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran yg masih belum mengenal tentang keterampilan dalam seni kriya serta penggunaan Edu Kits berbasis seni kriya untuk pembelajaran di Sekolah Dasar. Dalam hal ini, kriya menjadi dasar pengembangan edukits. Karena kriya dapat merefleksikan nilai-nilai estetika, etika, dan logika baik dalam proses, teknik pembuatan, bentuk karya dan penggunaannya.

Literasi adalah kemampuan berbahasa seseorang meliputi kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis untuk berkomunikasi dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya (USAID Prioritas, 2014). Definisi lain menyatakan bahwa literasi adalah proses membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, melihat dan berpendapat (Kuder & Hasit, 2002). Dari pengertian tersebut, jelas bahwa literasi tidak hanya sekedar kemampuan membaca dan menulis, tetapi mencakup kemampuan lain yang memiliki manfaat dalam meningkatkan kemampuan analisis dan berpikir seseorang, membantu meningkatkan daya fokus dan konsentrasi. Untuk mencapai manfaat tersebut diperlukan kreativitas. Menurut Istiqomah (2017, hlm. 30) menjadikan diri kreatif berarti secara aktif kita mencari, menumbuhkan, dan mengembangkan ide secara terus-menerus dengan cara baru dan berbeda. Kreativitas merupakan hal penting dalam kehidupan, karena dapat membuat manusia lebih produktif. Salah satunya memproduksi kriya berbasis edukits. Kriya menurut Astuti dkk (2021) merupakan suatu karya atau proses kekaryaannya yang dikerjakan dengan kererampilan tangan yang tinggi, umumnya memiliki fungsi pakai, mengandung nilai artistik, dan kerap mencerminkan lingkungan budaya dan geografis tempat kriya tersebut diciptakan. Inti dari kriya adalah menghasilkan benda atau objek yang bernilai seni.

Untuk dapat menciptakan produk kriya yang inovatif, indah, dan unik diperlukan literasi kriya bagi para pelakunya. Literasi kriya 3 dimensi merupakan sebuah kemampuan

dalam membaca, memahami, memaknai dan memecahkan masalah beragam problematika kehidupan manusia dalam berbagai dimensi kemampuan untuk menginterpretasi dan memberi makna dari sebuah informasi yang berbentuk gambar atau visual benda atau obyek 3 dimensi yang bernilai seni (Dewi, K.P, 2017).

Berdasarkan latarbelakang di atas maka diperlukan upaya untuk mengembangkan media pembelajaran yang inovatif yang mampu meningkatkan kreatifitas siswa yaitu melalui pengimplementasian literasi kriya melalaui pengembangan edukits.

Metode Penelitian

Metode Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan subjek penelitian yaitu guru-guru SD di Kecamatan cijulang Kabupaten Pangandaran. Adapun tahapan penelitan diantaranya yaitu kegiatan pra-tindakan, tindakan dan pasca tindakan. Pada tahap pra tindakan, peneliti melakukan perencanaan (*planning*) terhadap pengembangan Edu Kits yang akan dilakukan. Adapun tahap pra tindakan ini diawali dengan melakukan analisis situasi yang ada di kecamatan cijulang Kabupaten Pangandaran.

Tahapan tindakan yaitu tahapan dalam pelaksanaan pengembangan edukits sebagai media pembelajaran di SD. Terakhir yaitu tahapan pasca tindakan yaitu tahapan untuk merefleksi mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai hasil dari pengembangan edukits. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuisisioner, dokumentasi serta pedoman wawancara. Adapun analisis data yang digunakan yaitu anlaisis data deskriptif dengan mereduksi data, menganalisis serta mensintesis keterkaitan serta intepretasi sesuai dengan tujuan penelitian agar diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai implementasi literasi kriya melalui pengembangan edukits sebagai media pembelajaran di inovatif SD

Hasil dan Pembahasan

Penelitian pengembangan Edu Kits berbasis literasi kriya ini dilakukan secara daring dan luring di kecamatan Cijulang, kabupaten Pangandaran. Penelitian dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu tahap pra tindakan, tindakan, dan tahap pasca tindakan. Adapun hasil dari tiap-tiap tahapan yaitu sebagai berikut.

1. Tahap pra tindakan

Ditahap pra tindakan, peneliti melakukan perencanaan (*planning*) terhadap pengembangan Edu Kits yang akan dilakukan. Adapun tahap pra tindakan ini diawali dengan melakukan analisis situasi. Analisis situasi dilakukan dengan membaca berbagai litelatur mengenai Kab. Pangandaran. Berdasarkan hasil analisis situasi di dapatkan informasi bahwa Pangandaran sebagai kabupaten yang baru berusia 10 tahun, merupakan tempat pariwisata primadona di Provinsi Jawa Barat (<https://portal.pangandarankab.go.id/>). Namun sayangnya pesona Pangandaran di sepanjang musim lebaran 2022 bukan hanya mendatangkan wisatawan namun juga menambah volume sampah di pantai Pangandaran. Didapatkan informasi bahwa peningkatan jumlah wisatawan di Pantai Pangandaran pada musim lebaran 2022, belum disertai dengan pengelolaan persampahan dengan baik. Hal tersebut menyebabkan terjadinya penumpukan sampah yang pada akhirnya mengakibatkan penurunan estetika, ketidaknyamanan pengunjung, serta pencemaran lingkungan (Nugraha, 2022; Ashuri & Tuti, 2020).

Dari hasil studi litelatur, selain memiliki potensi daerah wisata (pantai dan sungai), potensi dibidang perikanan dan kelautan, Pangandaran juga memiliki potensi dibidang kerajinan (<https://portal.pangandarankab.go.id/>). Limbah kerang (cangkang kerang), seringkali

digunakan sebagai bahan baku kerajinan dan aneka aksesoris yang memiliki nilai jual yang tinggi (<https://portal.pangandarankab.go.id/>). Selanjutnya didapatkan informasi bahwa Pangandaran sebagai penghasil kelapa terbesar di wilayah Pakidulan Jawa Barat, merupakan daerah penghasil batok kelapa terbesar di wilayah selatan Jawa Barat. Batok kelapa tersebut seringkali dijadikan sebagai benda hias dan benda pakai seperti asbak, tas, kancing dengan berbagai ukuran, dan bentuk kerajinan lainnya (<https://badan-penghubung.jabarprov.go.id/batok-kelapa/>).

Melihat berbagai potensi serta permasalahan yang ada di Kab. Pangandaran, peneliti melanjutkan tahap pra tindakan dengan melakukan survei pada guru-guru yang ada di 20 Sekolah Dasar di Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran. Survei dilakukan untuk mengidentifikasi keterampilan guru dalam seni kriya serta penggunaan Edu Kits berbasis seni kriya dalam pembelajaran di Sekolah Dasar. Berdasarkan hasil survei pada 89 guru di Kecamatan Cijulan didapatkan informasi mengenai keterampilan guru dalam seni kriya, yang dapat dilihat dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Keterampilan Guru dalam Seni Kriya

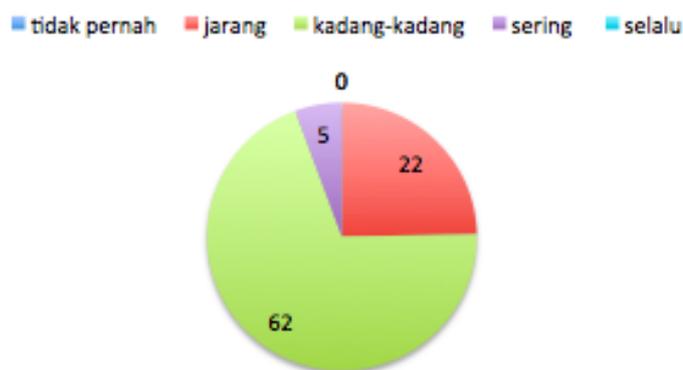
Pernyataan	Sangat setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju
Saya mampu menciptakan benda hias berbasis seni kriya	26	42	14	7
Saya mampu menciptakan benda pakai berbasis seni kriya	28	38	15	8
Saya mampu menciptakan media pembelajaran berbasis seni kriya	4	10	36	39
Saya memiliki keterampilan dalam teknik kirigami	3	13	36	37
Saya memiliki keterampilan dalam teknik origami	28	36	15	10
Saya memiliki keterampilan dalam teknik mozaik	30	38	12	9
Saya memiliki keterampilan dalam teknik Pop Up	2	6	20	61

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar guru sudah memiliki keterampilan dalam membuat benda hias dan benda pakai berbasis seni kriya. Namun jika

melihat hasil survei pada pernyataan ketiga, hanya 4,5% guru yang menyatakan bahwa sangat setuju dengan pertanyaan mampu menciptakan media pembelajaran berbasis seni kriya. 11% menyatakan setuju, 40,4% guru menyatakan kurang setuju, serta 43,8% guru menyatakan tidak setuju dengan pernyataan mampu membuat media pembelajaran berbasis seni kriya. Hal tersebut mengidentifikasi bahwa guru belum memanfaatkan keterampilan yang dimilikinya dalam berkarya seni kriya untuk membuat media pembelajaran.

Selanjutnya jika melihat hasil survei terhadap teknik-teknik yang dikuasai guru dalam seni kriya. Sebagian besar guru sudah menguasai teknik origami dan mozaik. Terlihat dari hasil survei yang menunjukkan bahwa 31,4% guru menyatakan sangat setuju memiliki keterampilan dalam teknik origami, dan 40,4% setuju. Begitupun dengan pernyataan terampil dalam teknik mozaik, 33,7% guru menyatakan sangat setuju dan 42,6% guru menyatakan setuju. Sedangkan dalam teknik kirigami dan Pop Up, guru dominan menyatakan kurang setuju dan tidak setuju. Mengacu pada tabel 1 diatas, 40,4% guru menyatakan kurang terampil dalam teknik kirigami dan 41,5% guru tidak terampil dalam teknik karigami. Selanjutnya 22,4% guru menyatakan kurang terampil terampil dalam teknik Pop Up dan 68,5% guru menyatakan tidak terampil dalam teknik Pop Up.

Hasil survei berikutnya yaitu tentang penggunaan Edu Kit berbasis kriya dalam kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar. Adapun hasil survei mengenai penggunaan Edu Kits dalam pembelajaran dapat dilihat pada gambar 1 berikut



Gambar 1. Penggunaan Edu Kits dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil survei yang ditunjukkan dalam gambar 1, di dapatkan data bahwa tidak ada guru yang tidak pernah menggunakan Edu Kits dalam kegiatan pembelajarannya, dan tidak ada guru yang menyatakan selalu menggunakan Kits dalam kegiatan pembelajarannya. Hanya 6% guru yang menyatakan sering menggunakan Kits dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan 25% guru jarang menggunakan, 70 % guru kadang-kadang. Adapun hasil analisis dan survei yang telah dipaparkan, peneliti jadikan acuan dalam merancang tahap tindakan.

2. Tahap Tindakan

Tahapan tindakan dilakukan dalam dua bentuk kegiatan yaitu webinar dan workshop. Kegiatan webinar dilakukan secara daring selama 32 JP. Dalam kegiatan ini, guru diberikan penjelasan mengenai pendidikan kreatif, *craft literacy*, Edu Kits berbasis seni kriya serta langkah-langkah dalam merancang dan mengembangkan desain Edu Kits sebagai media pembelajaran yang inovatif. Diakhir kegiatan webinar guru secara berkelompok ditugaskan untuk menganalisis materi pembelajaran yang akan di muat di dalam Edu Kits yang akan dikembangkan. Selanjutnya mengacu pada hasil analisis di tahap pra tindakan, setiap kelompok ditugaskan untuk membawa benda-benda yang ada disekitar serta barang bekas yang bisa

dimanfaatkan untuk membuat Edu Kits, agar di bawa di dalam kegiatan workshop. Kegiatan webinar diakhir dengan refleksi melalui pertanyaan yang diberikan kepada peserta elalui google form. Pertanyaan ini digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang telah dipaparkan.

Sebagai tindak lanjut kegiatan webinar, tahap tindakan dilanjutkan dengan kegiatan workshop di hari yang berbeda. Di dalam kegiatan workshop yang dilaksanakan secara luring, pertama-tama guru diberikan penjelasan mengenai teknik kirigami, origami, mozaik dan popup dalam membuat Edukit berbasis seni kriya untuk pembelajaran di SD. Di dalam kegiatan ini, guru tidak hanya mendapatkan informasi secara teoritis mengenai ke empat teknik kriya tersebut, namun guru turut mencoba mempraktekan ke empat teknik tersebut. Untuk menambah referensi guru terkait Edu Kits berbasis seni kirya, guru juga diperlihatkan berbagai contoh Edu Kits baik yang berbentuk prototipe maupun yang sudah diperjual belikan dipasaran.

Setelah guru melihat berbagai referensi terkait Edu Kits untuk anak SD, guru dikondisikan untuk bekerja secara berkelompok dan memulai tahap pengembangan produk Edu Kits berupa media pembelajaran. Dengan pendampingan dari ahli dibidang seni kriya, setiap kelompok diberikan arahan untuk membuat desain produk yang sesuai dengan alat dan bahan yang tersedia di masing-masing kelompok.



Gambar 2. Kegiatan pendampingan pengembangan Edu Kits

Untuk mengukur ketercapaian hasil tindakan, di akhir tahap tindakan setiap kelompok diberikan waktu untuk mempresentasikan prodak yang telah diciptakan secara bergantian. Kegiatan ini juga dilakukan untuk mengapresiasi hasil kreativitas guru-guru dalam mengembangkan media pembelajaran yang inovatif untuk anak SD. Berikut gambar kegiatan presentasi yang dilakukan salah satu kelompok, dikahir kegiatan workshop.



Gambar 3. Presentasi Edu Kits yang telah dikembangkan

3. Tahap Pasca tindakan

Tahap pasca tindakan diawali dengan refleksi dan dilanjutkan dengan evaluasi terhadap prodak-prodak yang telah diciptakan secara bersama-sama. Dari hasil refleksi, guru menyatakan bahwa mereka merasa kesulitan dalam menentukan desain prodak yang akan dibuat. Selain itu, keterbatasan waktu dalam menciptakan prodak, membuat prodak yang dihasilkan dirasa kurang maksimal. Namun disisi lain, melalui kegiatan workshop yang telah dilakukan, guru menyatakan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru, sebagai modal untuk mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Berdasarkan hasil presentasi yang dilakukan tiap-tiap kelompok, nampak bahwa guru sudah dapat mengimplementasikan berbagai teknik kriya di dalam prodak yang dibuatnya. Berikut merupakan contoh prodak Edu Kits yang dirancang guru dalam kegiatan pelatihan.



Sampul Edu Kits



Isi Edu Kits

Gambar 4. Edukit Struktur Tumbuhan

Gambar 4 merupakan gambar prodak edukit yang mengimplementasikan teknik Pop Up. Edukit ini dapat digunakan untuk mata pelajaran IPA materi struktur tumbuhan. Pembuatan sampul Edu kit dilakukan dengan teknik eco print dari beberapa jenis daun. Adapun bahan yang digunakan di dalam Edu Kits ini diantaranya yaitu kain, kardus, daun, akar, kelopak bunga, tali rami, kerang dan tisu.



Gambar 5. Edu Kits Ekosistem Laut

Gambar 5 merupakan Edu Kits yang dibuat untuk pembelajaran Kelas 5 materi hubungan antar komponen ekosistem dan jaring- jaring makanan di lingkungan sekitar. Adapun bahan-bahan yang digunakan dalam Edu Kits ini diantaranya yaitu kardus, bekas, kerang, batu kerikil, dan pasir. Selanjutnya gambar 6 dibawah ini merupakan edukit rak buku juara, yang berisi materi pada mata pelajaran PPKn, IPA, IPS, Bahasa Indonesia, Matematika, SBdP dan Penjaskes. Adapun bahan-bahan yang digunakan dalam edukit tersebut yaitu botol plastik, koran bekas, kardus, stik ice cream, dsb. Adapun teknik kriya yang di gunakan pada Edu Kits gambar 5 dan 6 diantaranya yaitu kolase, origami, kirigami, dan membentuk.



Gambar 6. Edu Kits Rak Buku Juara

Berdasarkan hasil analisis di tahap pra tindakan, peneliti menentukan konsep *Reuse* dan *Recycle* dalam pemilihan bahan yang akan digunakan dalam mengambakan Edu Kits. *Reuse* merupakan kegiatan menggunakan kembali barang-barang yang masih bisa dipakai, sedangkan *Recycle* merupakan kegiatan mendaur ulang barang (Bui et al., 2022; Escario et al., 2020). Konsep *reuse* dan *recycle* diimplementasikan dengan menggunakan cangkang kerang, batok kelapa, botol, koran bekas, kardus bekas, kain perca, dsb sebagai bahan-bahan dalam membuat Edu Kits. Selain benda-benda yang sudah tidak terpakai, para guru juga menggunakan sumber daya alam yang tersedia di lingkungan sekitar seperti pasir, batu karang, kerikil, dsb. Pengembangan Edu Kits dilakukan melalui pendekatan *literacraft* atau *craft literacy*. Pendekatan tersebut merupakan pendekatan yang digunakan dengan memadukan pengetahuan, prakarya dan literasi (Dewi, 2016).

Dari berbagai prodak yang dihasilkan, guru-guru Sekolah Dasar di Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran telah menunjukkan bahwa mereka menciptakan ide/gagasan dalam mengubah limbah dan benda-benda yang ada disekitar menjadi prodak yang berguna untuk kegiatan pembelajaran. Selain itu dari serangkaian proses yang dilakukan dalam penciptaan produk, telah menunjukkan bahwa mereka telah mampu mengimplementasikan pengetahuan mereka dalam seni kriya kedalam Edu Kits yang diciptakannya. Di dalam proses kreatif akan menghasilkan ide-ide kreatif, dan produk kreatif berisi ide-ide kreatif (Simonton, 2018). Hal tersebut mengindikasikan bahwa mereka merupakan guru-guru yang memiliki kreativitas, karena menurut J.Gallagher "*creativity is a mental process by which individuals create new ideas and products or recombine existing ideas and product*" (Gallagher, 2014), dan menurut Drevdahl "*creativity is the capacity of a person to produce compositions, products or ideas which are essentially new*

or novel and previously unknown to the producer"(Sudhakara, 2003). Berdasarkan kedua pendapat diatas dapat diartikan bahwa kreativitas merupakan sebuah proses mental yang menghasilkan ide/gagasan yang bersifat tak terindra, ataupun perwujudan ide dan gagasan ke dalam sebuah karya nyata yang dapat terindra.

Kreativitas menjadi penanda orang kreatif (Munandar, 2002). Guru yang kreatif diharapkan mampu mempersiapkan sumber daya manusia Indonesia yang kreatif, karena membina kreativitas siswa telah menjadi tanggung jawab tambahan guru (Soh, 2017). Hal ini menjadi penting karena kreativitas menjadi kompetensi utama di abad 21 (Egan et al., 2017; Mullet et al., 2016), terbukti dengan dimasukkannya kreativitas di seluruh kurikulum global (Davies et al., 2013; Jónsdóttir, 2017). Untuk mengembangkan kreativitas siswa, akan bergantung pada bagaimana guru mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang kreativitas mereka sendiri (Mullet et al., 2016; Swanzy-Impraim et al., 2022; Watson, 2018). Guru merupakan faktor penentu dalam mengembangkan kreativitas siswa (Gunawan et al., 2017; Jónsdóttir, 2017).

Guru sebagai pembimbing siswa, harus menampilkan karakteristik kreatif dan inovatif dengan berbagai kebaruan baik dalam kurikulum, strategi dan metode serta media, sehingga tercipta efektivitas dalam pembelajaran. Namun berdasarakan hasil refleksi, terdapat guru yang menyatakan bahwa untuk menumbuhkan kreativitas guru maupun siswa dirasa sulit. Hal tersebut menjadi wajar, karena untuk menumbuhkan kreativitas diperlukan usaha yang kompleks dan pengembangan profesionalisme secara terus menerus dan berkelanjutan (Erdas Kartal et al., 2018; Jónsdóttir, 2017). Kreativitas akan muncul dengan syarat ia harus terlibat langsung dalam proses tersebut (Wyse & Ferrari, 2014). Tindakan kreatif yang dilakukan para guru melalui kegiatan penelitian ini, diharapkan menghasilkan suatu perubahan, yang dapat menstimulus peningkatan kreativitas guru dalam proses belajar mengajar di kelas, terutama di dalam mengembangkan media pembelajaran yang inovatif.

Selain dapat mempermudah siswa untuk memahami informasi yang diterimanya, media pembelajaran yang inovatif dapat menarik perhatian siswa, serta membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar (Marfuatun & Marfuatun, 2013) dengan demikian efektivitas pembelajaran dapat tercapai (Herayanti et al., 2017). Agar potensi siswa dapat muncul dan berkembang maka partisipasi aktif siswa sangat diperlukan di dalam kegiatan pembelajaran. Partisipasi siswa menjadi salah satu tantangan dalam mengatur kelas(O'Connor et al., 2017). Studi penelitian telah lama menunjukkan bahwa diskusi kelas secara monologis masih mendominasi (Moser et al., 2022). Untuk itu bentuk/ desain media pembelajaran yang akan digunakan sebagai Kits Pembelajaran, diciptakan para guru secara variatif.

Inovasi pada desain media pembelajaran, diharapkan dapat menarik perhatian dan fokus siswa dalam kegiatan pembelajaran. Pengimplementasian berbagai teknik kriya serta berbagai teknik penggunaan media yang diciptakan, akan menggugah rasa ingin tau siswa untuk menggunakan dan mempelajari informasi yang ada pada media tersebut. Hal tersebut menjadi salah satu usaha para guru untuk menarik perhatian serta partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Mengingat dalam mengembangkan media pembelajaran, pengembang harus memperhatikan persepsi tentang kemudahan dan efektivitas dari penggunaan media tersebut (Mustofa et al., 2022). Dengan demikian, secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru Sekolah Dasar di Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran telah mengimplementasikan pengetahuannya terkait seni kriya dalam mengembangkan edukits sebagai media pembelajaran inovatif di Sekolah Dasar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa melalui pengimplementasian literasi kriya dengan mengemabnagkan edukits sebagai media pembealjrnan inovatif mampu mengembangkan kemampuan guru dalam menggunakan atau mengembangkan berbagai media pembealjrnan tiga dimensi yang inovatif serta disesuaikan dengan kebutuahn dalam proses pembelajaran. Para guru mampu mengembangkan Edukits dengan membuat media pembelajaran yang variatif yang berbasis pada teknik-teknik dalam seni kriya. Hal ini juga menunjukkan bahwa kreativitas guru dalam mengembangkan media pembelajaran yang inovatif telah mengalami perubahan dibandingkan dengan hasil survei di tahap pra tindakan.

Daftar Pustaka

- Ashuri, Amallia . dan Tuti Kustiasih. (2020). Timbulan Dan Komposisi Sampah Wisata Pantai Indonesia, Studi Kasus: Pantai Pangandaran. *Jurnal Permukiman Vol 15, No 1 (2020): 1-9*.
- Bui, T. D., Tseng, J. W., Tseng, M. L., & Lim, M. K. (2022). Opportunities and challenges for solid waste reuse and recycling in emerging economies: A hybrid analysis. *Resources, Conservation and Recycling*, 177, 105968. <https://doi.org/10.1016/J.RESCONREC.2021.105968>
- Davies, D., Jindal-Snape, D., Collier, C., Digby, R., Hay, P., & Howe, A. (2013). Creative learning environments in education—A systematic literature review. *Thinking Skills and Creativity*, 8(1), 80–91. <https://doi.org/10.1016/J.TSC.2012.07.004>
- Egan, A., Maguire, R., Christophers, L., & Rooney, B. (2017). Developing creativity in higher education for 21st century learners: A protocol for a scoping review. *International Journal of Educational Research*, 82, 21–27. <https://doi.org/10.1016/J.IJER.2016.12.004>
- Erdas Kartal, E., Cobern, W. W., Dogan, N., Irez, S., Cakmakci, G., & Yalaki, Y. (2018). Improving science teachers' nature of science views through an innovative continuing professional development program. *International Journal of STEM Education*, 5(1). <https://doi.org/10.1186/s40594-018-0125-4>
- Escario, J. J., Rodriguez-Sanchez, C., & Casaló, L. v. (2020). The influence of environmental attitudes and perceived effectiveness on recycling, reducing, and reusing packaging materials in Spain. *Waste Management*, 113, 251–260. <https://doi.org/10.1016/J.WASMAN.2020.05.043>
- Febrianto, A., & Saputra, N. (2021). Pelatihan Media Pembelajaran Inovatif dengan VideoScribe Bagi Guru SDN Malangrejo. *Community Empowerment*, 6(1), 24-28.
- Gallagher, James, Kirk, Samuel, Coleman, Mary Ruth. (2014). *Educating Exceptional Childern*, Stamford USA: Chengage Learning.
- Gunawan, G., Sahidu, H., Harjono, A., Suranti, N. M. Y., & Suranti, N. M. Y. (2017). Efektivitas Penerapan Model Project Based Learning Berbantuan Media Virtual terhadap Kreativitas Fisika Peserta Didik. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 36(2), 167–179. <https://doi.org/10.21831/cp.v36i2.13514>

- Herayanti, L., Habibi, H., Fuaddunazmi, M., & Fuaddunazmi, M. (2017). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Moodle pada Matakuliah Fisika Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 36(2), 210–219. <https://doi.org/10.21831/cp.v36i2.13077>
- Jónsdóttir, S. R. (2017). Narratives of creativity: How eight teachers on four school levels integrate creativity into teaching and learning. *Thinking Skills and Creativity*, 24, 127–139. <https://doi.org/10.1016/J.TSC.2017.02.008>
- Nugraha, Yudianto. (2022). Artikel Pikiran Rakyat 8 mei 2022 “Pantai Pangandaran Dipenuhi Sampah, Susi Pudjiastuti Turun Gunung Operasi Semut”. Diakses 10 Juni 2022, pukul 14.00 WIB.
- Marfuatun, S. M. dan K. S. B., & Marfuatun, S. M. dan K. S. B. (2013). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS PROGRAM DIRECTOR MX PADA PEMBELAJARAN TOPIK KIMIA INTI DAN RADIOKIMIA. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 5(2). <https://doi.org/10.21831/cp.v5i2.1561>
- Moser, M., Zimmermann, M., Pauli, C., Reusser, K., & Wischgoll, A. (2022). Student’s vocal participation trajectories in whole-class discussions during teacher professional development. *Learning, Culture and Social Interaction*, 34, 100633. <https://doi.org/10.1016/J.LCSI.2022.100633>
- Munandar, Utami. (2002). *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi mewujudkan potensi kreatif dan bakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mullet, D. R., Willerson, A., N. Lamb, K., & Kettler, T. (2016). Examining teacher perceptions of creativity: A systematic review of the literature. *Thinking Skills and Creativity*, 21, 9–30. <https://doi.org/10.1016/J.TSC.2016.05.001>
- Mustofa, R. H., Pramudita, D. A., Atmono, D., Priyankara, R., Asmawan, M. C., Rahmattullah, M., Mudrikah, S., & Pamungkas, L. N. S. (2022). Exploring educational students acceptance of using movies as economics learning media: PLS-SEM analysis. *International Review of Economics Education*, 39, 100236. <https://doi.org/10.1016/J.IREE.2022.100236>
- O’Connor, C., Michaels, S., Chapin, S., & Harbaugh, A. G. (2017). The silent and the vocal: Participation and learning in whole-class discussion. *Learning and Instruction*, 48, 5–13. <https://doi.org/10.1016/J.LEARNINSTRUC.2016.11.003>
- Simonton, D. K. (2018). Creative Ideas and the Creative Process: Good News and Bad News for the Neuroscience of Creativity. In *The Cambridge Handbook of the Neuroscience of Creativity* (pp. 9–18). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781316556238.002>
- Soh, K. (2017). Fostering student creativity through teacher behaviors. *Thinking Skills and Creativity*, 23, 58–66. <https://doi.org/10.1016/J.TSC.2016.11.002>
- Sudhakara Raddy, Y. & Bhaskara Rao, D. (2003). *Creativity in Adolescents*. New Delhi: Discovery Publishing House
- Swanzy-Impraim, E., Morris, J. E., Lummis, G. W., & Jones, A. (2022). Promoting creativity: Secondary visual art teachers’ perceptions and understanding of creativity in Ghana. *Thinking Skills and Creativity*, 45, 101057. <https://doi.org/10.1016/J.TSC.2022.101057>

- Watson, J. (2018). Deferred creativity: Exploring the impact of an undergraduate learning experience on professional practice. *Teaching and Teacher Education*, 71, 206–213. <https://doi.org/10.1016/J.TATE.2017.12.018>
- Wyse, D., & Ferrari, A. (2014). *Creativity and Education: Comparing the national curricula of the states of the European Union and the United Kingdom*.
- Wyse, D., & Ferrari, A. (2015). “Creativity and Education: Comparing The National Curricula of The States of The European Union and The United Kingdom”. *British Educational Research Journal*, 41(1), 30- 47.